

### **BAB III**

## **HASIL PENELITIAN**



### **3.1. Identitas Responden**

Usia responden penelitian sangat bervariasi, tetapi pada umumnya responden berusia antara 25 sampai dengan 45 tahun, dan tidak ada yang berusia lebih dari 46 tahun. Sebagian besar di antara responden berusia antara 25 - 35 tahun (43%), berusia antara 36 - 45 tahun 29% dan kurang dari 25 tahun 28%. Mereka berusia produktif baik dari aspek reproduksi maupun dalam melaksanakan aktivitas sosial.

Dari sisi kegiatan sehari-hari, sebagian besar di antaranya tidak bekerja dan berperan sebagai ibu rumah tangga murni. Selengkapnya, 21% bekerja sebagai pegawai negeri sipil, 17% karyawan swasta, 3% wiraswasta/pengusaha, dan tidak ada seorang responden pun yang bertugas sebagai anggota TNI/Polri. Dengan demikian tampak bahwa responden pada umumnya mempunyai cukup banyak waktu untuk merawat balitanya, dan hanya sebagian kecil yang disibukkan oleh kegiatan di luar rumah.

Kondisi ini erat kaitannya dengan tingkat penghasilan responden dengan suami/istrinya per bulan. Sebanyak 46% dari responden berpenghasilan antara Rp 301.000,- sampai dengan Rp 500.000,-; berpenghasilan lebih dari Rp

1.000.000,- sebanyak 17%; antara Rp 501.000,- sampai dengan Rp 750.000,- sebanyak 15%; kurang dari Rp 300.000,- sebanyak 13%, dan sisanya berpenghasilan antara Rp 751.000 sampai dengan Rp 1.000.000,- sebanyak 9%.

Dengan tingkat penghasilan yang pada umumnya relatif cukup memadai, responden mempunyai anak yang relatif bervariasi pula. Sebanyak 36% dari responden mempunyai satu anak, 23% mempunyai dua anak, 31% mempunyai 3 anak, dan sisanya sebanyak 10% mempunyai anak empat atau lebih. Dengan penghasilan yang relatif cukup, maka rata-rata konsumsi untuk setiap anggota keluarga dapat dijelaskan pada tabel berikut :

TABEL 1

PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN JUMLAH  
ANGGOTA KELUARGA RESPONDEN

PENDAPATAN	JUMLAH ANGGOTA KELUARGA				$\bar{X}$
	3	4	5	6	
< 300.000	7	1	2	3	4,1
301.000 – 500.000	21	12	10	4	3,9
501.000 – 750.000	4	3	5	0	4,1
751.000 – 1.000.000	0	2	8	0	4,8
> 1.000.000	5	5	6	2	4,2
JUMLAH	(37x3)	(23x4)	(31x5)	(9x6)	4,1

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa keluarga yang berpenghasilan kurang dari Rp 300.000,- harus menghidupi rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 4,1 orang; antara Rp 301.000 - 500.000 menghidupi rata-rata jumlah

keluarga 3,9 orang; antara Rp 501.000 - 750.000 menghidupi rata-rata jumlah keluarga 4,1 orang, antara Rp 751.000 - 1.000.000,- menghidupi rata-rata 4,8 orang, dan berpenghasilan lebih dari Rp 1.000.000 harus menghidupi rata-rata 4,2 orang.

Secara kumulatif, perbandingan penghasilan dengan jumlah keluarga dapat dijelaskan pada tabel berikut :

TABEL 2  
PENDAPATAN RATA-RATA PER KELUARGA

PENDAPATAN	RATA-RATA JUMLAH ANGGOTA KELUARGA	RATA-RATA PER KELUARGA
< 300.000	4,1	73.170,-
301.000 – 500.000	3,9	102.564,-
501.000 – 750.000	4,1	146.341,-
751.000 – 1.000.000	4,8	166.666,-
> 1.000.000	4,2	238.095,-

Dengan mengacu kepada tabel di atas terlihat bahwa rata-rata konsumsi untuk setiap keluarga adalah : keluarga yang berpenghasilan kurang dari Rp 300.000 mempunyai rata-rata konsumsi sebesar Rp 73.170,- per orang per bulan; antara Rp 301.000 - 500.000 (dengan asumsi median Rp 400.000,-) mempunyai konsumsi rata-rata per bulan Rp 102.564; antara Rp 501.000 - 750.000 (dengan asumsi median Rp 600.000) mengkonsumsi rata-rata Rp 146.341; antara Rp 751.000 - 1.000.000 (dengan asumsi median Rp 800.000,-)

mengkonsumsi rata-rata Rp 166.666, dan berpenghasilan lebih dari Rp 1.000.000 mengkonsumsi rata-rata Rp 238.095,-

Data tersebut sekaligus mengindikasikan semakin besar penghasilan keluarga maka semakin besar pula konsumsi anggota keluarga. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil penghasilan semakin kecil pula rata-rata konsumsi setiap anggota keluarga. Kondisi ini diperkuat dengan asumsi bahwa jumlah anggota keluarga responden pada umumnya relatif sama, yaitu sekitar 4 orang yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak.

### **3.2. Manajemen Informasi**

Pada dasarnya setiap pengurus RT/RW di Kota Bandung selalu melakukan pendataan terhadap warganya, termasuk balita. Pendataan ini dilakukan baik untuk kepentingan administrasi RT/RW maupun untuk kepentingan lainnya, seperti kegiatan PKK, pelayanan kesehatan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Berdasarkan jawaban responden diperoleh data bahwa sebagian besar dari mereka menyatakan balitanya selalu didata RT/RW setempat. Sedangkan sebagian kecil lainnya atau sebanyak 3% menyatakan tidak didata. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus PKK diperoleh keterangan bahwa adanya responden yang merasa tidak didata antara lain disebabkan karena yang bersangkutan merupakan penduduk baru yang secara

administratif belum terdata oleh RT/RT yang bersangkutan. Kondisi ini berkaitan erat dengan jawaban responden pada butir pertanyaan selanjutnya. Dalam hal ini terdapat sebagian kecil dari responden (2%) yang menyatakan data yang ada kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Walaupun masih ada yang meragukan, secara umum dapat diperoleh gambaran bahwa pada prinsipnya pendataan yang dilakukan terhadap balita sudah menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Kekecualian yang terjadi dimungkinkan oleh status kependudukan balita yang masih baru di tempat tersebut. Pendataan itu sendiri mencakup seluruh kepentingan administrasi RT/RW, termasuk kepentingan program PKK dalam rangka pembinaan kesejahteraan keluarga. Hal ini berarti bahwa pendataan juga dilakukan terhadap kesehatan balita sebagai salah satu program PKK.

Berdasarkan jawaban responden terlihat bahwa sebagian besar dari responden menyatakan pendataan antara lain dilakukan terhadap kesehatan balita, dan hanya sebagian kecil (4%) yang menyatakan tidak mencakup kesehatan balita. Adanya responden yang merasa kesehatan balitanya kurang didata, dimungkinkan pula oleh keberadaan balita tersebut relatif baru pindah ke tempat yang sekarang.

Kegiatan pendataan kesehatan balita salah satunya berkaitan erat dengan keperluan PIN (Pekan Imunisasi Nasional). Responden pada umumnya dalam hal ini pernah menerima informasi tentang PIN dari televisi, dan hanya

sebagian kecil (1%) yang tidak pernah menerima informasi PIN dari televisi. Hasil wawancara dengan pengurus PKK menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah menerima informasi PIN dari televisi dikarenakan responden tersebut belum memiliki pesawat televisi. Demikian pula halnya dengan informasi dari selebaran berupa poster atau brosur, masih terdapat sebagian dari responden yang tidak pernah membacanya (30%). Keadaan ini dimungkinkan oleh tidak semua responden pernah menerima atau melihat selebaran dimaksud. Selain itu pada saat PIN dilaksanakan, sebagian di antara peserta malah membuang selebaran yang dibagikan di Pos PIN.

Seperti halnya informasi melalui televisi, maka informasi melalui radio pun dinilai sebagian besar dari responden cukup efektif, dan hanya sebagian kecil dari responden atau sebanyak 22% dari responden yang menyatakan tidak efektif. Hasil wawancara dengan pengurus PKK menunjukkan bahwa adanya responden yang menilai informasi PIN melalui radio kurang efektif dikarenakan responden tersebut tidak memiliki radio atau terlalu mementingkan aspek hiburan sehingga kurang memperhatikan informasi dimaksud.

Sementara itu informasi tentang PIN melalui majalah juga dinilai sebagian besar dari responden cukup efektif, dan hanya sebagian kecil dari responden atau sebanyak 22% yang menyatakan tidak pernah menerima informasi PIN dari majalah. Selain karena tidak membaca, mereka juga tidak berlangganan majalah. Namun kekurangan ini sebenarnya dapat dipenuhi



dengan beredarnya brosur/booklet tentang PIN. Masyarakat pada umumnya dapat memperoleh informasi tentang PIN dari brosur/booklet yang disebarakan pemerintah.

Jawaban responden tentang informasi PIN dari surat kabar adalah sebagian besar dari responden menganggap informasi PIN melalui surat kabar dapat dipahami, dan sebagian lainnya atau sebanyak 18% menyatakan tidak dipahami. Hasil wawancara dengan pengurus PKK diperoleh keterangan bahwa adanya responden yang kurang memahami informasi PIN dari surat kabar disebabkan responden yang bersangkutan tidak membaca atau berlangganan surat kabar.

Demikian pula halnya dengan informasi yang diperoleh dari tokoh masyarakat. Sebagian besar dari responden menyatakan pernah menerima informasi PIN dari tokoh masyarakat, dan hanya sebagian kecil (10%) yang tidak menerima. Hasil wawancara dengan pengurus PKK diperoleh keterangan bahwa biasanya tokoh masyarakat mengumumkan pelaksanaan PIN melalui pengeras suara mesjid-mesjid setempat, namun sebagian di antara anggota masyarakat tidak terjangkau oleh pengeras suara tersebut, sehingga mereka menganggap tidak menerima informasi PIN dari tokoh masyarakat.

Terlepas dari informasi tentang PIN yang diterima, responden pada umumnya (70%) menyatakan para petugas mendatangi keluarga yang memiliki balita untuk melakukan pendataan. Sedangkan sebagian kecil lainnya atau

sebanyak 6% dari responden menyatakan tidak. Hasil wawancara dengan pengurus PKK diperoleh keterangan bahwa para petugas yang tidak mendatangi rumah keluarga yang memiliki balita, dikarenakan mereka melakukan pendataan pada saat keluarga yang memiliki balita tersebut berada di Posyandu.

Jawaban responden ini berkaitan erat dengan penilaian mereka terhadap fasilitas kerja yang digunakan petugas untuk melakukan pendataan. Sebagian besar dari responden (88%) menyatakan fasilitas kerja petugas cukup lengkap, dan hanya sebagian kecil dari responden atau sebanyak 12% yang menyatakan tidak lengkap. Hasil wawancara dengan pengurus PKK diperoleh keterangan bahwa adanya penilaian dari responden tentang kurang lengkapnya fasilitas kerja petugas disebabkan pendataan dilakukan relatif sangat sederhana yaitu cukup hanya dengan sebuah buku dan pulpen.

Responden pada umumnya juga menilai bahwa sasaran pendataan sudah cukup jelas yaitu keluarga yang memiliki balita, sedangkan hanya sebagian kecil (1%) yang menyatakan tidak jelas. Hasil wawancara dengan pengurus PKK menunjukkan bahwa adanya responden yang menganggap sasaran pendatan tidak jelas dikarenakan petugas yang melakukan penadataan belum mengetahui kondisi keluarga yang didatangi.

Namun demikian sebagian besar dari responden sepakat bahwa petugas yang mendata telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan hanya sebagian



kecil (4%) yang menyatakan tidak melaksanakan dengan baik. Seperti halnya dengan pertanyaan sebelumnya, kondisi ini dimungkinkan oleh kurang pahamnya petugas terhadap situasi keluarga yang didatangi. Secara umum dapat dijelaskan bahwa masyarakat menyambut baik terhadap PIN. Seluruh responden sepakat bahwa masyarakat menyambut baik terhadap pelaksanaan program PIN.

### **3.3. Efektivitas Program Imunisasi**

Sebagian besar di antara responden menyatakan persiapan pelayanan PIN oleh petugas cukup memadai, dan hanya sebagian kecil atau sebanyak 3% dari responden yang menyatakan tidak memadai. Hasil wawancara dengan pengurus PKK diperoleh keterangan bahwa adanya penilaian responden tentang persiapan yang kurang memadai dikarenakan lahan yang sangat terbatas untuk membangun Pos PIN di daerah yang bersangkutan.

Sebagian responden (63%) juga menyatakan mempunyai cukup waktu untuk melaksanakan imunisasi balita, dan sebagian lainnya atau sebanyak 37% menyatakan tidak mempunyai cukup waktu dikarenakan responden tersebut mempunyai kegiatan lain yang dinilai penting, sehingga pelaksanaan imunisasi diwakilkan kepada pembantu atau saudaranya.

Seluruh responden juga sepakat waktu yang disediakan untuk pelaksanaan PIN sangat memadai, dalam arti cukup dan tidak terlalu singkat. Hal ini berarti bahwa orangtua balita mempunyai cukup waktu melakukan segala persiapan untuk mengimunisasikan balitanya.

Sejalan dengan itu sebagian besar dari responden berpendapat biaya penyelenggaraan PIN cukup sebanding dengan manfaatnya, dan hanya sebagian kecil dari responden atau sebanyak 2% yang menyatakan tidak sebanding. Hasil wawancara dengan pengurus PKK menunjukkan bahwa jawaban responden yang menyatakan tidak sebanding antara biaya dengan manfaat dikarenakan responden tersebut dikenai pungutan biaya operasional PIN oleh panitia setempat.

Sementara itu sebanyak 17% dari responden menyatakan dikenakan kewajiban membayar biaya imunisasi, dan sebagian lainnya atau sebanyak 83% menyatakan tidak dikenai biaya. Sedangkan hasil wawancara dengan pengurus PKK diperoleh keterangan bahwa sebenarnya pelaksanaan imunisasi tidak dipungut biaya, walaupun terjadi pemungutan biaya maka hal itu dimaksudkan untuk biaya konsumsi bagi para peserta sendiri dan kejadian ini biasanya tergantung kepada pengurus RW setempat.

Sebagian dari responden atau sebanyak 32% menyatakan tidak keberatan mengeluarkan biaya untuk kelancaran imunisasi, dan sebagian lainnya atau sebanyak 68% menyatakan keberatan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara

dengan pengurus PKK diperoleh keterangan bahwa adanya sikap keberatan dari sebagian responden dikarenakan relatif kurangnya kemampuan keuangan keluarga yang bersangkutan.

Hampir seluruh responden juga menyatakan jumlah petugas imunisasi sudah cukup memadai, dan hanya 1% responden yang menyatakan kurang memadai. Adanya jawaban responden yang menyatakan jumlah petugas kurang memadai dikarenakan jumlah balita yang diimunisasi antara satu daerah dengan daerah lainnya relatif berbeda.

Sejalan dengan itu sebagian besar dari responden (96%) menyatakan selalu menyediakan waktu untuk melaksanakan imunisasi di Pos PIN, dan hanya sebagian kecil atau sebanyak 4% yang menyatakan tidak menyediakan waktu. Kondisi ini dimungkinkan karena sebagian ibu balita mempunyai kegiatan lain yang dinilainya lebih penting sehingga pelaksanaan imunisasi balitanya diwakilkan kepada pembantu atau keluarganya.

Hampir seluruh responden juga menyatakan bersedia mengorbankan aktivitas lain untuk mengimunitasikan balita di Pos-pos PIN, dan hanya sebagian kecil atau sebanyak 1% yang menyatakan tidak bersedia mengorbankan aktivitas lainnya. Keadaan ini juga dimungkinkan oleh kesibukan ibu balita yang sangat luar biasa sehingga cukup mewakili orang lain untuk mengimunitasikan balitanya.

### 3.4. Perubahan Perilaku Ibu

Sebagian besar dari responden mengetahui program PIN secara umum dan hanya sebagian kecil atau sebanyak 13% yang menyatakan kurang mengetahui. Kurangnya pengetahuan responden tentang PIN dimungkinkan oleh kurangnya informasi yang diterima baik melalui surat kabar, majalah, televisi, radio dan tokoh masyarakat. Namun mereka yang mengetahui informasi PIN, sekaligus mampu menjelaskan program ini kepada orang lain.

Sebagian besar dari responden juga mampu menjelaskan program PIN secara sekilas kepada orang lain, dan hanya sebagian kecil atau sebanyak 15% yang tidak mampu menjelaskannya kepada orang lain. Walaupun demikian hampir seluruh responden sepakat mampu mengingatkan orang lain tentang pentingnya imunisasi bagi balita.

Secara jelas terlihat bahwa responden pada umumnya atau sebanyak 98% menyatakan mampu mengingatkan orang lain tentang pentingnya imunisasi bagi balita, dan hanya 2% yang tidak mampu mengingatkan orang lain. Hasil wawancara dengan pengurus PKK diperoleh keterangan bahwa responden yang kurang mampu mengingatkan orang lain dikarenakan wawasannya tentang PIN yang relatif rendah.

Sebagian besar responden (84%) juga menyatakan pernah mendiskusikan program PIN dengan orang lain, dan hanya 16% yang

menyatakan tidak pernah. Diskusi tentang PIN biasanya berlangsung secara tidak formal, dan dilaksanakan pada saat belanja di warung, lapang olah raga, pada saat berpapasan di jalan, dan di masjid. Sejalan dengan itu sebagian besar dari responden (90%) menyatakan pernah bertanya kepada petugas tentang PIN dan hanya sebagian kecil atau sebanyak 10% yang tidak pernah bertanya. Kurangnya diskusi antara petugas dengan responden dimungkinkan oleh dua hal. Pertama, kemungkinan besar responden sudah sangat memahami, dan yang kedua responden sendiri tidak mau bertanya kepada petugas. Kemungkinan yang kedua berkaitan dengan tingkat pendidikan responden yang sangat bervariasi dan bahkan sebagian di antaranya berpendidikan SD, sehingga interaksi dengan petugas relatif kurang memadai.

Sebagian besar responden (78%) juga sanggup menjawab pertanyaan orang lain tentang PIN, dan hanya 22% yang menyatakan tidak sanggup. Kondisi ini juga berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan teknis dari sebagian kecil responden. Namun berbeda halnya dengan pendekatan yang bersifat personal dengan mengabaikan status pengetahuan dan pendidikan. Hampir semua responden dalam hal ini mampu melakukan pendekatan dengan orang lain dan sekaligus mengajaknya untuk melaksanakan imunisasi balitanya.

Secara jelas terlihat bahwa hampir seluruh responden pernah mengajak orang lain untuk melaksanakan imunisasi balitanya, dan hanya 1% dari responden yang menyatakan tidak pernah. Hal itu berarti bahwa pendekatan-

pendekatan yang bersifat personal relatif cukup efektif untuk mengajak orang lain melaksanakan imunisasi balita. Upaya ini tentunya dapat mengabaikan aspek pengetahuan dan tingkat pendidikan, baik yang mengajak maupun yang diajak.

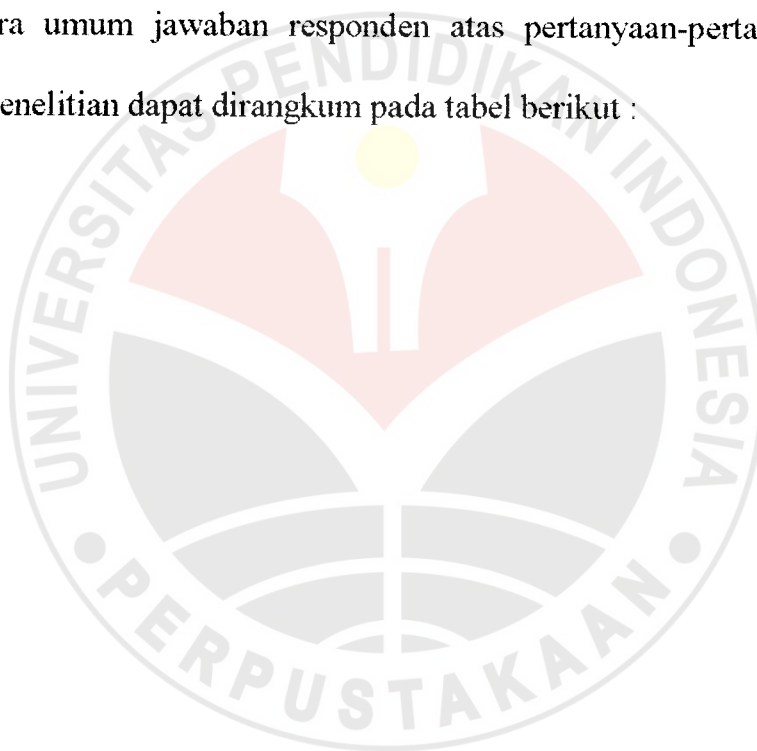
Dengan demikian sebagian besar responden (93%) pernah membujuk orang lain untuk mengimunisasikan balitanya, dan hanya 7% yang menyatakan tidak pernah. Upaya membujuk berbeda dengan mengajak karena memerlukan wawasan, pendidikan dan sekaligus kredibilitas pembujuk. Namun kenyataan di lapangan, menunjukkan hampir sebagian besar dari responden mampu melaksanakan upaya tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan jawaban responden atas pertanyaan selanjutnya, dimana sebagian besar dari responden (93%) pernah menyampaikan informasi PIN kepada orang lain, dan hanya 7% yang menyatakan tidak pernah. Penyampaian informasi ini juga berkaitan erat dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan responden, sehingga masih ada responden yang tidak mampu melaksanakan upaya-upaya tersebut.

Secara absolut seluruh responden bersikap konsekuen untuk mengimunisasikan balitanya ke Pos PIN. Upaya ini dilaksanakan tidak saja oleh orang tua yang tidak bekerja, melainkan ibu balita yang sangat sibuk sekalipun yang dalam hal ini dengan mewakilkan kepada pembantu atau saudaranya. Sikap orang tua balita ini tentunya didasarkan kepada pertimbangan betapa pentingnya informasi polio bagi balita.



Walaupun hampir seluruh responden berpendapat bahwa imunisasi penting bagi balita, namun terdapat 2% yang menyatakan tidak. Hasil wawancara dengan pengurus PKK menunjukkan hal ini dimungkinkan oleh sikap responden sendiri yang menganggap terdapat sesuatu yang lebih penting dibandingkan dengan imunisasi. Sejalan dengan itu hanya 2% dari responden yang balitanya sering sakit-sakitan, sedangkan sebagian besar lainnya atau sebanyak 98% dari responden menyatakan cukup sehat.

Secara umum jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen penelitian dapat dirangkum pada tabel berikut :



TABEL 3  
REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN

No	PERNYATAAN	YA	TIDAK
<b>A.</b>	<b>Manajemen Informasi</b>		
1.	Balita selalu didata RT/RW	97%	3%
2.	Data tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya	98%	2%
3.	Pendataan balita tersebut antara lain mencakup data kesehatan balita	96%	4%
4.	Saya pernah menerima informasi PIN (Pekan Imunisasi Nasional) dari televisi	99%	1%
5.	Saya pernah membaca informasi PIN melalui selebaran	70%	30%
6.	Para petugas mendatangi rumah keluarga yang memiliki balita	94%	6%
7.	Peralatan kerja petugas untuk mendukung pendataan memadai	88%	12%
8.	Saya mendengar informasi PIN melalui radio	88%	12%
9.	Saya pernah menerima informasi PIN melalui majalah	78%	22%
10.	Sasaran pendataan sudah cukup jelas, yaitu keluarga yang memiliki balita	99%	1%
11.	Petugas yang mendata melaksanakan tugasnya dengan baik	96%	4%
12.	Informasi PIN melalui surat kabar dapat dipahami	82%	18%

No	PERNYATAAN	YA	TIDAK
13.	Keikutsertaan masyarakat untuk melaksanakan PIN cukup baik	98%	2%
14.	Masyarakat menyambut baik terhadap PIN	100%	0%
15.	Saya pernah menerima informasi PIN dari tokoh masyarakat	90%	10%
<b>B. Efektivitas Program Imunisasi</b>			
16.	Persiapan pelayanan PIN oleh petugas cukup memadai	97%	3%
17.	Saya kurang mempunyai cukup waktu untuk melaksanakan imunisasi balita bila ada kegiatan yang lebih penting lainnya	63%	37%
18.	Waktu pelayanan imunisasi cukup	100%	0%
19.	Biaya penyelenggaraan PIN cukup sebanding dengan manfaatnya	98%	2%
20.	Saya dikenakan kewajiban membayar biaya imunisasi	17%	83%
21.	Saya keberatan mengeluarkan biaya untuk kelancaran imunisasi	32%	68%
22.	Jumlah petugas imunisasi sudah cukup memadai	99%	1%
23.	Saya selalu menyediakan waktu untuk melaksanakan imunisasi di Pos PIN	96%	4%
24.	Saya bersedia mengorbankan kegiatan lain untuk mengimunitasikan balita apabila tidak ada kegiatan lain yang lebih penting	99%	1%

No	PERNYATAAN	YA	TIDAK
<b>C.</b>	<b>Perubahan Perilaku Ibu</b>		
25.	Saya kurang mengetahui program PIN secara umum	87%	13%
26.	Saya dapat menjelaskan program PIN secara sekilas kepada orang lain	85%	15%
27.	Saya dapat mengingatkan orang lain tentang pentingnya imunisasi kepada balita	98%	2%
28.	Saya pernah mendiskusikan program PIN dengan orang lain	84%	16%
29.	Saya pernah bertanya kepada petugas tentang PIN	90%	10%
30.	Saya sanggup menjawab pertanyaan orang lain tentang PIN secara garis besar	78%	22%
31.	Saya pernah mengajak orang lain untuk melaksanakan imunisasi balitanya	99%	1%
32.	Saya pernah membujuk orang agar mengimunisasikan balitanya	93%	7%
33.	Saya pernah menyampaikan informasi PIN kepada orang lain	93%	7%
34.	Saya menyadari untuk mengimunisasikan balita ke Pos PIN	100%	0%
35.	Sikap saya didasarkan kepada kebutuhan bahwa imunisasi sangat penting bagi balita	98%	2%
36.	Balita saya sering sakit-sakitan	2%	98%

Menyimak tabel di atas, akan tampak tiga karakteristik apresiasi ibu rumah tangga terhadap pelaksanaan PIN di Kota Bandung. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kelompok Ibu yang dinilai berhasil (93,6%), yang dinilai dari :
  - a. Selalu datang ke Pos PIN
  - b. Mendiskusikan program PIN dengan orang lain
  - c. Menginformasikan program PIN kepada ibu-ibu yang lain
  - d. Mengingatkan orang lain tentang pentingnya PIN
  - e. Mengimunitasikan balitanya sendiri
2. Kelompok Ibu yang dinilai kurang berhasil (4,4%) yang dinilai dari :
  - a. Tidak selalu datang ke Pos PIN
  - b. Tidak mendiskusikan program PIN dengan orang lain
  - c. Tidak menginformasikan program PIN kepada ibu-ibu yang lain
  - d. Tidak mengingatkan orang lain tentang pentingnya PIN
  - e. Mengimunitasikan balitanya oleh orang lain
3. Kelompok Ibu yang dinilai tidak berhasil (2,0%) yang dinilai dari :
  - a. Tidak datang
  - b. Tidak mendiskusikan program PIN dengan orang lain
  - c. Tidak menginformasikan program PIN kepada ibu-ibu yang lain
  - d. Tidak mengingatkan orang lain tentang pentingnya PIN
  - e. Tidak mengimunitasikan balitanya

Ketiga karakteristik tersebut menggambarkan efektivitas manajemen informasi dan program imunisasi dalam mengubah perilaku ibu untuk mengimunisasikan balitanya. Walaupun tingkat keberhasilan tidak mencapai angka 100%, kondisi ini setidaknya menjadi gambaran hasil yang diperoleh melalui pengelolaan informasi.

Untuk membantu pengujian hipotesis sebagaimana dikemukakan pada Bab I digunakan tabel penolong sebagai berikut :





TABEL 4

## TABEL PENOLONG ANALISIS KORELASI

n	X <sub>1</sub> (Latar Belakang Responden)					X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	Y
	X <sub>11</sub>	X <sub>12</sub>	X <sub>13</sub>	X <sub>14</sub>	X <sub>15</sub>			
1	1	3	5	1	1	15	6	11
2	2	5	1	5	3	14	6	9
3	3	3	5	5	3	13	8	10
4	2	5	1	5	3	13	6	10
5	1	5	1	2	2	15	7	11
6	2	5	2	1	2	14	6	11
7	2	5	2	1	4	15	8	11
8	1	5	3	2	1	15	8	11
9	2	3	3	2	3	15	9	11
10	1	3	3	2	1	14	8	11
11	1	5	3	2	1	14	8	11
12	2	5	3	2	1	14	8	11
13	2	5	2	2	3	15	8	11
14	2	5	2	2	3	15	6	11
15	1	5	3	2	1	14	7	11
16	1	5	3	2	1	14	7	11
17	1	5	1	2	1	14	7	11
18	1	3	1	1	1	14	7	11
19	2	3	3	2	2	15	8	11
20	2	5	2	2	3	14	7	11
21	3	5	1	1	3	14	7	11
22	2	5	3	2	4	14	8	11
23	1	5	3	2	1	15	8	11
24	1	3	3	1	1	14	8	11
25	2	5	3	2	2	14	8	11
26	2	5	3	2	2	14	8	11
27	2	5	3	2	1	15	8	11
28	3	4	1	2	4	15	8	11
29	2	5	3	2	1	15	8	11
30	2	5	2	2	1	14	8	11
31	3	1	3	3	3	14	8	11
32	2	5	2	2	1	14	8	11
33	1	5	3	2	1	15	8	11
34	3	1	3	4	3	10	8	10

n	X <sub>1</sub> (Latar Belakang Responden)					X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	Y
	X <sub>11</sub>	X <sub>12</sub>	X <sub>13</sub>	X <sub>14</sub>	X <sub>15</sub>			
35	1	5	3	2	1	15	8	11
36	1	3	3	2	1	15	6	10
37	1	5	3	2	1	14	8	11
38	2	3	3	2	1	15	8	11
39	3	3	2	1	4	14	8	11
40	1	5	3	2	1	14	8	11
41	2	5	2	2	3	15	8	11
42	2	4	3	2	2	15	8	9
43	2	4	1	2	3	14	7	11
44	3	5	1	1	3	14	7	11
45	1	5	2	2	4	14	7	11
46	1	3	3	2	2	14	7	11
47	1	3	3	2	2	14	7	11
48	1	5	2	1	4	14	7	11
49	1	5	1	2	2	14	7	11
50	1	3	3	2	2	14	7	11
51	1	5	1	2	2	15	7	11
52	1	5	1	1	1	14	7	10
53	1	5	3	2	1	14	7	12
54	3	1	3	3	3	13	5	10
55	2	1	3	5	2	15	9	11
56	3	1	4	5	2	15	9	11
57	3	5	3	3	3	15	9	11
58	3	1	3	5	2	15	9	11
59	1	5	3	3	1	15	9	11
60	2	5	2	2	2	14	7	11
61	3	1	3	5	1	12	8	11
62	3	1	3	4	3	14	9	11
63	3	1	3	4	3	12	8	8
64	2	5	5	5	1	8	7	11
65	2	1	5	2	2	14	8	11
66	2	1	3	3	1	9	7	12
67	1	3	3	1	1	12	8	11
68	2	1	5	5	1	10	8	8
69	3	1	3	4	3	12	7	9
70	3	1	3	5	1	15	9	11
71	2	1	3	4	2	15	9	11
72	3	5	3	3	1	15	9	11

n	X <sub>1</sub> (Latar Belakang Responden)					X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	Y
	X <sub>11</sub>	X <sub>12</sub>	X <sub>13</sub>	X <sub>14</sub>	X <sub>15</sub>			
73	1	1	4	5	2	15	9	11
74	2	3	3	3	2	15	9	11
75	2	5	5	2	1	15	7	12
76	3	1	3	5	4	13	9	11
77	3	5	1	2	4	13	7	9
78	2	5	3	3	3	15	7	10
79	3	1	3	3	3	15	9	11
80	3	5	3	3	3	13	7	8
81	3	1	3	4	3	14	9	9
82	3	1	3	4	3	14	9	9
83	2	5	3	4	3	10	9	10
84	2	5	1	5	3	14	9	9
85	2	5	1	5	3	14	9	9
86	3	3	3	2	1	13	9	8
87	2	5	3	1	1	15	8	11
88	2	5	3	5	2	15	7	12
89	3	5	3	5	3	12	9	7
90	2	3	3	3	1	15	6	10
91	2	5	3	3	2	13	9	8
92	3	5	3	2	3	13	7	8
93	2	1	3	3	1	13	7	6
94	2	5	3	3	2	13	8	5
95	2	5	3	1	1	10	9	9
96	2	5	3	2	3	9	6	6
97	3	5	2	5	4	11	4	10
98	2	5	4	4	2	10	8	9
99	3	5	1	2	3	13	8	8
100	3	5	1	2	3	13	8	8

Melalui perhitungan manual dengan bantuan komputer, diperoleh data bahwa median untuk variabel manajemen informasi adalah 13,7 sedangkan simpangan bakunya adalah 2,4. Sedangkan median untuk variabel efektivitas program imunisasi adalah sebesar 7,67 dengan simpangan baku sebesar 1,07

dan median untuk variabel perubahan perilaku ibu mencapai 10,3 dengan simpangan baku 1,8.

Hasil perhitungan korelasi antara variabel manajemen informasi dengan variabel efektivitas program imunisasi menghasilkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,108 ( $p > 0,05$ ), artinya hubungan atau pengaruh manajemen informasi dengan program imunisasi tidak signifikan atau tidak berarti. Sedangkan koefisien determinasi (derajat keterikatan) sebesar 1,16%. Dengan demikian manajemen informasi kurang memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan program imunisasi anak balita di Kota Bandung.

Data ini sekaligus menjelaskan bahwa manajemen informasi yang dilakukan selama ini lebih berorientasi ke luar, yang dalam hal ini penyebaran informasi kepada masyarakat luas. Pihak pemerintah telah mengemas informasi sedemikian rupa untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program ini. Sedangkan informasi yang bersifat ke dalam yang berbentuk sistem informasi manajemen, sejauh penelitian ini kurang memberikan kontribusi. Dengan perkataan lain, terlaksananya program imunisasi balita di Kota Bandung lebih mengandalkan kepada manajemen informasi yang bersifat eksternal.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pengujian hubungan antara variabel manajemen informasi dengan perubahan perilaku ibu. Penghitungan korelasi antara variabel manajemen informasi dengan perubahan perilaku ibu menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,433 ( $p > 0,05$ ) artinya terdapat

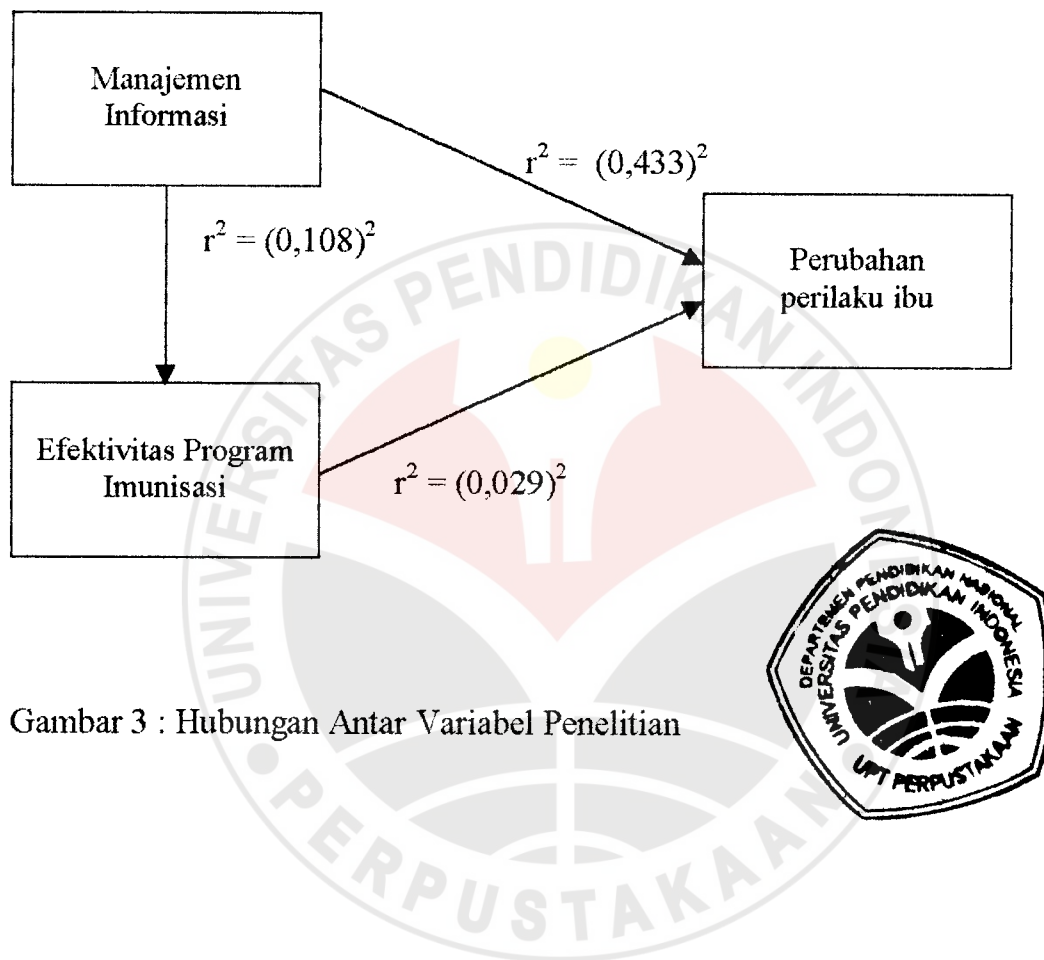
hubungan positif dan signifikan antara manajemen informasi dengan perubahan perilaku ibu. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 18,74%. Data ini sekaligus menjelaskan bahwa upaya pemerintah dalam mengelola informasi telah cukup berhasil dalam membangun partisipasi masyarakat terhadap program tersebut. Dengan perkataan lain, meningkat atau menurunnya perubahan perilaku ibu sebagian di antaranya ditentukan oleh manajemen informasi.

Hasil penghitungan korelasi antara variabel efektivitas program imunisasi dengan perubahan perilaku ibu menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0,029 ( $p > 0,05$ ) dengan koefisien determinasi sebesar 0,08%. Artinya program imunisasi tidak berhubungan atau tidak berpengaruh terhadap perubahan perilaku ibu. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa program imunisasi tidak memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku ibu untuk mengimunisasikan balitanya ke Pos-pos PIN yang ada di Kota Bandung. Hal ini berarti bahwa meningkat atau menurunnya perilaku ibu, tidak ditentukan oleh program imunisasi.

Secara umum dapat diperoleh kejelasan bahwa sukses penyelenggaraan PIN di Kota Bandung, sebagian ditentukan oleh manajemen informasi. Dalam kaitan ini, manajemen informasi dimaksud adalah upaya pemerintah dalam mengelola informasi untuk disebarluaskan kepada masyarakat dan bukan dalam

konteks sistem informasi manajemen yang diperuntukkan bagi pengambilan keputusan.

Gambaran hasil pengujian hipotesis tersebut, dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3 : Hubungan Antar Variabel Penelitian



